

Introduksi Teknologi Pakan Ternak Sapi Potong

Introduction to Beef Cattle Feed Technology

Jolanda K.J. Kalangi^{1)}, Jeane Pandey¹⁾, Judy Tumewu¹⁾, Meiske L. Rundengan¹⁾, Gam Dicky Lenzun¹⁾,
Derek Polakitan¹⁾*

¹⁾ Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi, Manado

**Email korespondensi: jolandakalangi@unsrat.ac.id*

Abstrak

Ternak sapi potong menjadi andalan masyarakat di Desa Tonsewer Selatan, yang dikembangkan baik secara individu maupun secara berkelompok. Salah satu kelompok yang mengembangkan ternak sapi potong yaitu "Taruna Hebat". Permasalahannya masih rendahnya pengetahuan anggota kelompok tentang pemanfaatan limbah tanaman jagung sebagai pakan sapi potong. Berdasarkan permasalahan tersebut maka telah dilakukan pemberdayaan anggota Kelompok Tani Ternak Sapi Potong "Taruna Hebat" melalui introduksi teknologi pakan ternak sapi potong. Metode pelaksanaan yaitu penyuluhan dan pelatihan bagi anggota kelompok Taruna Hebat. Karakteristik anggota kelompok dilihat dari tingkat pendidikan dan umur. Pendidikan anggota kelompok dianggap rendah, disisi lain anggota kelompok dikategorikan pada umur produktif. Tingkat pengetahuan anggota kelompok terhadap introduksi teknologi pakan mengalami peningkatan walaupun belum diikuti dengan penerapan. Berdasarkan hasil pemberdayaan dapat disimpulkan bahwa introduksi teknologi dibutuhkan anggota kelompok dalam pengembangan ternak sapi potong.

Kata kunci: introduksi, teknologi, pakan, sapi potong

Abstract

Beef cattle farming was the mainstay of the community in South Tonsewer Village, which was developed both individually and in groups. One of the groups developing beef cattle was "Taruna Hebat". The problem was that group members still had low knowledge about the use of corn waste as feed for beef cattle. Based on these problems, members of the Beef Cattle Farmers Group "Taruna Hebat" had been empowered through the introduction of feed technology. The implementation method was extension and training for group members. The characteristics of group members were seen from education level and age. Education was considered low, on the other hand group members were categorized as being of productive age. The level of knowledge regarding the introduction of feed technology had increased although it had not yet been followed by implementation. Based on the empowerment results, it can be concluded that the introduction of technology is needed by group members in developing beef cattle.

Keywords: introduction, technology, feed, cattle

PENDAHULUAN

Ternak sapi potong menjadi andalan masyarakat di Desa Tonsewer Selatan, yang dikembangkan baik secara individu maupun secara berkelompok. Salah satu kelompok yang mengembangkan ternak sapi potong yaitu "Taruna Hebat". Kelompok ini dibentuk tahun 2010 dengan program utama yaitu

pengembangan usahatani hortikultura. Program lainnya adalah pengembangan sapi potong walaupun masih dikembangkan di lahan-lahan pertanian. Kondisi ini yang menyebabkan alokasi sumberdaya oleh anggota kelompok belum maksimal. Padahal peternakan sapi sangat diharapkan dalam menunjang ketersediaan produk daging sapi

yang permintaannya belum terpenuhi. Pengembangan peternakan sapi potong yang diharapkan dilakukan secara kontinyu dan berwawasan lingkungan.

Permasalahan Mitra

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging. Ternak sapi potong juga berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan khususnya protein hewani asal ternak (Susanti *et al*, 2014). Keberadaan sapi potong sangat diharapkan untuk berkontribusi sebagai pemasok sapi untuk kebutuhan daging secara Nasional. Tetapi, produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi permintaan daging sapi yang cenderung meningkat. Masalah yang dihadapi dalam pengembangan sapi potong, diantaranya : ketersediaan pakan tidak kontinyu dan kualitasnya rendah terutama pada musim kemarau. Masalah lain seperti pemanfaatan limbah pertanian dan agroindustri pertanian sebagai bahan pakan belum optimal. Terbatasnya sumber bahan pakan yang dapat meningkatkan produktivitas ternak juga belum dapat diatasi secara optimal oleh petani peternak sapi potong.

Peternakan sapi potong di Desa Tonsewer merupakan andalan petani peternak sebagai sumber pendapatan mereka. Permasalahannya yaitu masih rendahnya pengetahuan anggota Kelompok tani ternak sapi potong "Taruna Hebat" tentang pengembangan peternakan sapi yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil diskusi dengan anggota kelompok, maka telah dirumuskan masalah prioritas yang disepakati bersama berkaitan dengan pengembangan peternakan yang berwawasan lingkungan.

Permasalahannya masih rendahnya pengetahuan anggota kelompok tentang pemanfaatan limbah tanaman jagung sebagai pakan sapi potong. Berdasarkan permasalahan tersebut maka telah dilakukan pemberdayaan anggota Kelompok Tani Ternak Sapi Potong "Taruna Hebat" melalui

introduksi teknologi pakan ternak sapi potong.

Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan anggota kelompok maka telah dilakukan pemberdayaan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan anggota kelompok tentang pengolahan limbah jagung segar menjadi pakan sapi potong dalam bentuk silase.

Adapun manfaat kegiatan pemberdayaan yaitu pertama sebagai masukan bagi pemerintah untuk mendorong petani peternakan dalam pemanfaatan limbah jagung sebagai pakan. Kedua sebagai masukan bagi anggota kelompok dalam penyediaan pakan bagi ternak sapi potong.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan prioritas anggota kelompok tani ternak sapi potong "Taruna Hebat", maka telah dilakukan pemberdayaan bagi mereka. Pemberdayaan petani merupakan upaya untuk memampukan dan memandirikan dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang dimilikinya untuk lebih berdayaguna dan berhasil guna (Mutiaawardhana *et al*. 2013). Pemberdayaan bagi peternak perlu dilakukan melalui edukasi pengembangan peternakan sapi potong (Tanjung Sari, 2020). Adapun metode pelaksanaan pemberdayaan kelompok dilakukan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), bahwa tim pengabdian mengajak subjek terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan. Metode pelaksanaan yaitu penyuluhan dan pelatihan bagi anggota kelompok Taruna Hebat.

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan ini yaitu anggota kelompok tani Taruna Hebat. Anggota kelompok sebagai sasaran merupakan anggota yang produktif tetapi

pengembangan usaha ternak sapi potong masih secara parsial belum terintegrasi dengan tanaman jagung.

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Lokasi pelaksanaan pemberdayaan yaitu Desa Tonsewer Selatan. Waktu pelaksanaan yaitu bulan Juni sampai dengan bulan Oktober 2023.

Metode yang digunakan

Metode yang digunakan yaitu metode penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan bagi anggota kelompok diberikan oleh pakar dari Fakultas Peternakan. Materi penyuluhan tentang : (a) Peningkatan produksi dan produktivitas ternak sapi potong yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan (b) Manajemen hijauan, (c) Manajemen pakan dengan memanfaatkan limbah tanaman pangan, Metode pelatihan yaitu pelaksanaan dalam bentuk praktek penerapan teknologi dengan cara pengolahan limbah jagung segar menjadi pakan ternak sapi potong dalam bentuk silase. Pelatihan dilakukan dengan melibatkan staf dosen, mahasiswa dan mitra peneliti dari BRIN. Metode pendekatan yang akan dilakukan dengan menggunakan metode aplikasi teknologi tepat guna dengan teknik pembelajaran orang dewasa (andragogik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Introduksi teknologi adalah satu inovasi untuk kemajuan usaha ternak sapi potong tergantung pada karakteristik petani peternak sapi sebagai anggota kelompok. Karakteristik anggota kelompok dilihat dari tingkat pendidikan dan umur. Umur anggota kelompok berkisar antara 32-63 Tahun. Umur pada kondisi ini dikategorikan sebagai umur produktif. Tingkat pendidikan tertinggi anggota kelompok yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). Distribusi pendidikan anggota kelompok untuk SMA dan SMP masing-masing 40% dan sisanya 20% tingkat pendidikan SD. Pendidikan anggota

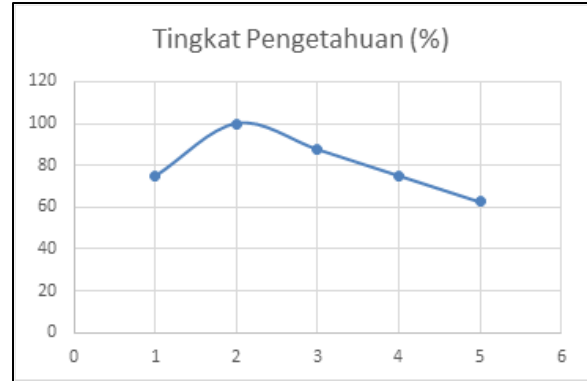
kelompok dianggap rendah, disisi lain anggota kelompok dikategorikan pada umur produktif.

Pemilikan ternak sapi potong oleh anggota kelompok sekitar 2-3 ekor. Rendahnya pemilikan ternak sapi potong disebabkan berbagai faktor yang menyebabkan produktivitas ternak sapi potong rendah. Berdasarkan beberapa hasil penelitian bahwa kegagalan petani dalam melaksanakan usahatani sapi potong diantaranya rendahnya produktivitas. Hal ini sebagai akibat kurangnya efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi (Isyanto dan Sudrajat, 2019). Padahal daging sapi lokal pasokannya 90% berasal dari peternakan rakyat. Peternakan rakyat menunjukkan pola usaha yang dikembangkan dengan skala usaha kecil (Widiati, 2014 dan Rusdiana *et al*, 2016). Hal ini juga berlaku untuk pengembangan peternakan sapi potong yang dilakukan oleh kelompok tani ternak sapi potong "Taruna Hebat". Produktivitas ternak sapi potong dipengaruhi oleh faktor genetik, pakan dan tatalaksana. Ternak sapi potong yang dipelihara pada peternakan rakyat secara umum mengalami kekurangan pakan karena jumlah pakan yang diberikan biasanya tidak sesuai dengan kebutuhan ternak dan memiliki kualitas yang rendah. Pakan ternak sapi dapat diberikan dalam bentuk hijauan, karena ternak sapi dapat hidup dengan 100 persen pakan hijauan. Masalah produksi hijauan merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok tani ternak sapi potong "Taruna Hebat".

Persediaan pakan pada musim kemarau jumlah dan mutunya terbatas (Mashur *et al*, 2021). Hijauan pakan ternak berupa rumput, dan daun-daunan sulit didapat pada musim kemarau. Hal ini karena sumber-sumber bahan pakan ternak baik yang berasal dari sawah, ladang, tegalan dan kebun mengalami kekeringan. Masalah ini dapat terjadi selain tidak ada hujan juga apabila di daerah tersebut tidak tersedia air

irigas. Hal ini juga dialami oleh anggota kelompok tani ternak sapi di Desa Tonsewer. Hijauan pakan ternak yang melimpah sebaiknya dimanfaatkan secara optimal oleh peternak. Rumput-rumput lapangan di kebun dan ladang atau tegalan dibiarkan mengering atau dibakar oleh petani peternak (Gaina *et al.* 2019). Padahal rumput dan limbah petanian dapat diolah menjadi pakan untuk ternak sapi seperti dalam bentuk silase dan amoniasi. Masalah produksi pakan olahan merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok tani ternak sapi potong “Taruna Hebat”. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan pemberdayaan anggota kelompok melalui penyuluhan tentang produksi pakan olahan.

Pemberdayaan dilakukan terhadap anggota kelompok melalui introduksi pembuatan silase dari limbah jagung. Hasil penelitian sebelum pemberdayaan menunjukkan bahwa 80% anggota kelompok belum mengetahui pengolahan limbah jagung segar menjadi silase. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 80% anggota kelompok belum pernah mengikuti pelatihan pengolahan limbah jagung menjadi silase sebagai pakan ternak sapi potong. Tingkat pengetahuan anggota kelompok terhadap introduksi teknologi pakan mengalami peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota kelompok dapat menjelaskan tentang pengolahan limbah jagung menjadi silase. Tahapan pembuatan silase terdiri dari : (1) menyiapkan limbah jagung segar, (2) mengangin-anginkan limbah jagung, (3) mencacah limbah jagung segar 5-10 cm, (4) menambahkan dedak padi pada hasil cacahan limbah jagung segar, (5) memasukkan hasil campuran cacahan dengan dedak ke dalam karung plastik, (6) mengikat karung plastik dengan kuat, (7) proses fermentasi selama 21 hari, (8) membuka karung dan diangin-anginkan sebelum diberikan ke ternak sapi potong. Tingkat pengetahuan anggota kelompok setelah introduksi teknologi disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tingkat Pengetahuan anggota Kelompok Setelah Pemberdayaan

Berdasarkan data pada Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan anggota kelompok nomor 2 paling tinggi karena dapat menjelaskan secara lengkap tahapan pengolahan limbah jagung segar menjadi silase. Indikasinya semua anggota kelompok dapat menjelaskannya walaupun belum diikuti dengan penerapan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemberdayaan dapat disimpulkan bahwa introduksi teknologi melalui pemberdayaan pengolahan limbah jagung segar menjadi silase dibutuhkan anggota kelompok dalam pengembangan ternak sapi potong.

Saran

Saran yang disampaikan yaitu perlu pendampingan terhadap anggota kelompok dalam pengembangan pengolahan limbah jagung segar menjadi silase sebagai pakan ternak sapi potong.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada Rektor, Ketua LPPM dan Dekan Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam melakukan kegiatan

pengabdian kepada masyarakat yang didanai melalui dana skim PKM-K2.

DAFTAR PUSTAKA

- Gaina C. D., U.D. Frans., U.E.S. Maxs., M.L. Meity., Y.T.R.M.R. Simarmata dan A.A. Filphin. 2019. Pemanfaatan Teknologi Pengolahan Pakan untuk Mengatasi Masalah Pakan Ternak Sapi di Desa Camplong II. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*. 4 (1):71- 84.
- Isyanto, A.Y dan Sudrajat. 2019. Keragaan Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Kabupaten Ciamis. *Mimbar Agribisnis Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 5 (1): 33-45.
- Mashur., D. Oktaviana, M. A. Ilyas., Hunaepi dan S. Setiawan. 2021. Diseminasi Teknologi Pembuatan Haylage Plus untuk Mengatasi Kesulitan Pakan Sapi Potong pada Musim Kemarau. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 6 (1): 22-30.
- Mutiawardhana, R., S. Emawati dan E. Handayanta. 2013. Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Peternakan di Daerah Pertanian Lahan Kering Desa Kemejing Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul. *Tropical Animal Husbandry*. 2 (1) : 41-50.
- Rusdiana, S., Adiati, U. dan Hutasoit, R. 2016. Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong Berbasis Agroekosistem Di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Agriekonomika*, 5(1) 2016: 137- 149.
- Susanti, Y., D. S. Priyarsono dan S. Mulatsih. 2014. Pengembangan Peternakan Sapi Potong Untuk Peningkatan Perekonomian Provinsi Jawa Tengah: Suatu Pendekatan Perencanaan Wilayah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 2 (2): 177-190.
- Tanjung Sari, A. 2020. Strategi Pemberdayaan Peternak Sapi Bali Akibat Pandemi Covid-19 di Desa Tiga, Kecamatan Susut, Kabupaten

Bangli, Provinsi Bali. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 7 (2): 8-14.

- Widiati, R. 2014. Membangun Industri Peternakan Sapi Potong Rakyat dalam Mendukung Kecukupan Daging Sapi. *Wartazoa*, 24(4): 191- 200.